

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di Indonesia secara intensif telah mulai diselenggarakan pada tahun 2010, dengan bertepatan dikeluarkannya Rencana Aksi Nasional (RAN) oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mengembangkan sebuah ide atau gagasan-gagasan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia dengan menerapkan delapan belas (18) nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan 18 nilai karakter tersebut diantaranya, yaitu nilai religius, jujur, teloransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangatm kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Priyatno & Ediyono, 2018:15). Nilai-nilai tersebutlah kemudian yang harus diterapkan dalam pendidikan guna membentuk dan menciptakan generasi yang berkarakter dengan bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan juga agama.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan atau diintegrasikan dalam dunia pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang signifikan untuk memperbaiki karakter anak bangsa yangakhir-akhir ini mengalami degradasi moral. Kita dapat melihat dimana pendidikan karakter telah menjadi subjek atau isu utama di dunia pendidikan saat ini. Masyarakat dunia terutama di Indonesia telah memasuki kehidupan era globalisasi yang sangat modern. Dimana proses globalisasi pada

awalnya ditandai oleh kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi dan bidang inilah yang menjadi penggerak dari globalisasi tersebut. Ditengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, ini menyebabkan tergerus dan memudarnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, bahkan menimbulkan beberapa permasalahan terutama terhadap generasi muda salahsatunya yaitu krisis akhlak atau moral seperti kasus-kasus tindakan kejahatan yang muncul hampir setiap hari dan menjadi berita utama di semua media massa, baik di surat kabar maupun di televisi.

Kejahatan yang sering terjadi pada saat ini terutama yang melibatkan para remaja yaitu seperti kasus narkoba, seks bebas, dan bahkan pembunuhan. Dalam dunia pendidikan tidak sedikit pula terdapat permasalahan yang dilakukan para remaja seperti, mencontek, perkelahian antar peserta didik, kekerasan dan *bullying* (Priyatni & Ediyono, 2016:11). Tindak *bullying* yang sering kita temui di sekolah antara lain: peserta didik yang sering menindas temannya, mengucilkan dan memusuhi temannya, mengejek ataupun menghina temannya, mempermalukan temannya dan bahkan terdapat kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya sendiri (Muslich, 2018:12). Situasi seperti ini, terkhusus mengenai krisis akhlak yang dialami para remaja muncul karena adanya kesalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi mudanya. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila dikatakan bahwa permasalahan yang muncul adalah masalah yang sudah akut atau sering kali menyertai kehidupan manusia pada setiap waktu dan juga tempat yang berbeda. Fakta mengenai sifat akut dari masalah akhlak atau moral ini kemudian menjadikan pelaksanaan dan

penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting (Samrin, 2016:121).

Semakin pesatnya perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini, pemerintah akhirnya menyadari bahwa pendidikan karakter dengan mengutamakan delapan belas (18) nilai karakter dipandang kurang berhasil. Hal tersebut dikatakan kurang berhasil karena kualitas dari suatu karakter yang ingin disampaikan kurang mendalam sehingga seolah-olah berjalan secara mandiri. Hal inilah yang kemudian mendorong Presiden Indonesia yaitu Joko Widodo untuk menandatangani Peraturan Presiden (Perpes) Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengutamakan lima (5) nilai karakter, yaitu diantaranya: 1) Religius, 2) Nasionalisme, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong, dan 5) Integritas. Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu poin Nawa Cita yang dimaklumkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Selanjutnya kewajiban ini diikuti atas instruksi dari Presiden kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memprioritaskan serta membudayakan pendidikan karakter dalam penyelenggaraan sistem pendidikan (Umasih, 2018:1).

Perubahan dari delapan belas (18) nilai karakter sebagai prioritas utama menjadi lima (5) nilai karakter bukan berarti membatasi dan mengurangi nilai-nilai yang seharusnya digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebaliknya, pemerintah memperkuat dan memperdalam nilai-nilai karakter tersebut, karena kelima nilai penguatan pendidikan karakter masing-masing memiliki sub-nilai yang

saling berkaitan satu sama lain. Penguatan pendidikan karakter adalah usahayang dilakukan untuk membina dan membekali generasi muda agar berkarakter baik dan memiliki kemampuan literasi yang tinggi serta keterampilan unggulan abad 21 seperti, mampu berpikir kritis dan analisis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif.

Pembinaan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik harus diimplementasikan disetiap jenjang pendidikan salahsatunya yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 Maret 2021 di SMAN 4 Tanjung Jabung Timur terdapat beberapa contoh permasalahan yang menunjukkan memudarnya nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di sekolah tersebut yaitu kasus moral yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti peserta didik yang tidak yang tidak mendengarkan atau merespon gurunya pada saat pembelajaran, peserta didik yang suka mencontek, tidak mengerjakan tugas, sering terlambat, berkata kasar, dan juga peserta didik yang tidak mematuhi peraturan di sekolah. Pada saat peneliti melakukan pengamatan hanya beberapa peserta didik yang memiliki nilai karakter yaitu dari 27 peserta didik kelas XI IPS 1 hanya terdapat 12 peseta didik yang memiliki nilai karakter religius, 23 peserta didik yang memiliki nilai karakter nasionalisme, 11 peserta didik yang memiliki nilai karakter mandiri, 25 peserta didik yang memiliki nilai karakter gotong royong, dan 13 peserta didik yang memiliki nilai karakter integritas. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas dapat dilihat bahwa peserta didik yang memiliki nilai karakter religius yaitu Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter juga dapat dimasukkan dan diterapkan pada setiap pembelajaran yang ada di sekolah salah satunya yaitu pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang berisikan sebuah topik tentang pengetahuan, sikap, dan nilai yang terdapat kaitannya dengan proses perubahan maupun perkembangan masyarakat di Indonesia ataupun di dunia dari dulu sampai sekarang (Pernantah, 2017:52). Dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kelas sejarah atau melalui pembelajaran sejarah dapat membantu memperbaiki perilaku dan moral para peserta didik di sekolah tersebut.

Penguatan pendidikan karakter terpadu melalui topik sejarah atau pembelajaran sejarah terjadi melalui pelaksanaan dan pemanfaatan momen-momen dalam proses pembelajaran sejarah itu sendiri sebagai alat atau sarana untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah memiliki arti yang strategis untuk membentuk dan menciptakan masyarakat berkarakter layak dan mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Jumardi & Pradita, 2017:2). Guru memiliki posisi yang strategis sebagai seseorang yang berperan aktif untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik. Guru merupakan pelaku perubahan. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik merupakan faktor penting dalam keberhasilan setiap upaya pendidikan. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya posisi dan peranan guru dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru juga perlu melakukan suatu pembaharuan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dilihat bahwa saat ini penguatan pendidikan karakter di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA)

sangatlah penting. Terdapat banyak sekali permasalahan ataupun kejahatan yang terjadi di Indonesia terutama dalam dunia pendidikan yang melibatkan para generasi muda, hal inilah yang membuat pendidikan karakter sangat diperlukan oleh generasi muda. Dikarenakan peserta didik merupakan generasi muda maka dengan terdapatnya penguatan pendidikan karakter di sekolah, para peserta didikan memiliki pemikiran, hati, dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman hidup bangsa, serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi yang berkualitas sehingga mampu bersaing sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk itu peneliti tertarik melaksanakan penelitian di SMAN 4 Tanjung Jabung Timur karena ingin menganalisis dan mendeskripsikan tentang penguatan pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah dan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS I SMAN 4 Tanjung Jabung Timur”**.

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan kepada masalah sebagai berikut:

1. Memudarnya nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.
2. Penelitian ini di fokuskan pada penerapan penguatan pendidikan karakter dan nilai penguatan pendidikan karakter.

3. Penelitian difokuskan pada nilai penguatan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran sejarah dan materi pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 4 Tanjung Jabung Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 4 Tanjung Jabung Timur ?
2. Bagaimana hambatan dan solusi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 4 Tanjung Jabung Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 4 Tanjung Jabung Timur
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 4 Tanjung Jabung Timur

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Penguatan Pendidikan Karakter. Selanjutnya dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai Penguatan Pendidikan Karakter untuk membentuk jati diri bangsa.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengajaran nilai-nilai karakter atau memperkuat nilai penguatan pendidikan karakter sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran sejarah dan pembelajaran lainnya dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap, dan kepribadian.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini memberikan ilmu dan pengetahuan untuk guru tentang penanaman dan pembentukan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dan memudahkan guru dalam merealisasikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai-nilai penguatan karakter tersebut agar siswamenjadi manusia yang berkarakter.
- 3) Bagi Siswa, penelitian ini bisadigunakan sebagai bahan bacaan dan refleksi diri bagi siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana perbuatan yang baik atauburuk, sehingga peserta didik dapat menjadi lebih baik lagi dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.